

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya dalam menuntun siswa untuk mencapai tujuan belajar yang dilakukan secara sengaja dan terencana. Pendidikan tidak serta merta hanya untuk membekali siswa dalam ranah kognitif untuk mencapai tujuan pembelajaran pada hasil belajar, tetapi juga memperhatikan proses belajar siswa untuk memperoleh pengetahuan. Unesco (dalam Aunurrahman, 2008, hlm. 5) menjelaskan mengenai hakikat pendidikan bahwa sesungguhnya pendidikan bertumpu pada 4 pilar yaitu '(1) *Learning to know*, (2) *Learning to do*, (3) *Learning to live together*, *learning to live others*, (4) *Learning to be*'.

Keempat pilar di atas merupakan misi dan tanggung jawab yang harus diemban dalam pendidikan, yang di dalamnya menuntut bahwa (1) belajar untuk mengetahui segala pengetahuan yang ada, (2) belajar untuk melakukan segala sesuatu yang telah dipelajarinya, (3) belajar untuk kehidupan yang terus menerus, dan belajar untuk hidup dengan orang lain khususnya menuntun siswa dalam berkomunikasi, (4) belajar untuk menjadi diri sendiri sehingga siswa didorong untuk memberdayakan dirinya dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi (Aunurrahman, 2008, hlm. 5-7).

Selain fokus pada pilar tujuan pendidikan serta fokus pada hasil belajar yang dinilai sebagai alat ukur ketercapaian tujuan pembelajaran, ada pula hal lain yang menjadi fokus utama dalam pendidikan yaitu cara belajar siswa supaya mereka dapat menemukan berbagai pengetahuan yang telah mereka temukan melalui proses dan cara belajar yang beragam.

Menurut Depdikbud (2013, hlm.3) menjelaskan bahwa untuk mencapai kemampuan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor perlu adanya aktivitas belajar siswa yang sesuai. Lintasan perolehan kemampuan masing-masing ranah tersebut adalah (1) sikap, diperoleh melalui aktivitas-aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan (2) pemahaman, diperoleh melalui aktivitas-aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (3) keterampilan, diperoleh melalui aktivitas-aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menyaji, dan mencipta.

Berdasarkan penjelasan di atas, sudah jelas sekali terlihat bahwa dalam pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil akhirnya saja untuk pengukuran hasil belajar tetapi yang terpenting adalah memperhatikan keterampilan proses belajar siswa yang beragam. Mengingat bahwa apabila siswa mengetahui akan sesuatu hal, maka mereka harus tahu bagaimana hal tersebut bisa terjadi. Dengan demikian perlu adanya peran serta siswa untuk meningkatkan keterampilan proses agar siswa dapat menerima pengetahuan baru dengan caranya sendiri melalui pembelajaran langsung yang bersifat penemuan.

Pada kenyataannya, harapan untuk mendapatkan keterampilan proses yang cukup baik belum dapat berjalan secara keseluruhan ketika peneliti melaksanakan praktik pembelajaran sebelumnya di kelas III salah satu SD di Kecamatan Sukajadi. Berbagai hambatan yang dirasakan peneliti saat melakukan praktik pembelajaran sebelumnya di kelas III ditunjukkan dengan beberapa hal seperti (1) Indeks Prestasi Kelompok siswa dalam tahap mengamati/observasi masih berada dalam interval 31% - 54% kategori kurang terampil dengan perolehan nilai sebesar 52,6 %. (2) Indeks Prestasi Kelompok siswa dalam tahap mengkomunikasikan masih berada dalam interval 31% - 54% kategori kurang terampil dengan perolehan nilai sebesar 49,3 %. Berdasarkan hasil refleksi, permasalahan di atas disebabkan oleh beberapa faktor seperti (1) sedikitnya kesempatan siswa untuk melakukan percobaan/pengamatan dalam pembelajaran sehari-hari (2) keberagaman cara belajar siswa yang kurang terfasilitasi dengan baik menyebabkan keterbatasan kemampuan siswa dalam mengolah data yang sudah didapatkan. Sehingga siswa yang berkemampuan rendah belum dapat mengolah data dengan baik sesuai dari hasil percobaan/pengamatan (3) kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sebelumnya berkaitan dengan konsep dan prinsip, sehingga mereka pun tidak memahami tujuan percobaan/pengamatan yang dilakukan. Dengan demikian, data yang didapatkan siswa tidak sesuai dengan hasil yang dilaporkan. Begitu pula dengan kesimpulan yang didapatkan cenderung kurang sesuai atau bahkan ada pula yang tidak sesuai sama sekali dengan hasil percobaan/pengamatan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kondisi belajar yang seharusnya diterapkan seperti yang dikemukakan oleh Bruner (dalam Dahar, 2011, hlm. 79) bahwa ‘siswa-

siswa hendaknya belajar melalui partisipasi secara aktif dengan konsep dan prinsip-prinsip agar mereka dianjurkan untuk memperoleh pengalaman dan melakukan eksperimen-eksperimen yang mengizinkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip itu sendiri’.

Melihat dari permasalahan di atas, maka hal tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja. Kondisi demikian dapat mengakibatkan proses belajar yang dilakukan oleh siswa tidak dapat berkembang secara maksimal. Siswa tidak hanya sebatas tahu saja akan pembelajaran yang dilakukannya tetapi juga harus memahami dan dapat menentukan tindakan-tindakan selanjutnya yang perlu mereka lakukan terhadap data/informasi yang sudah diperoleh dari hasil pembelajaran. Untuk itu keterampilan proses pada siswa harus diutamakan karena akan berbanding lurus dengan hasil belajar yang didapatkan.

Ada beberapa alasan yang melandasi keterampilan proses perlu diterapkan dalam pembelajaran yaitu (1) perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung semakin cepat sehingga tak mungkin lagi para guru mengajarkan semua fakta dan konsep kepada siswa, (2) para ahli psikologi umumnya sependapat bahwa anak-anak mudah memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika disertai dengan contoh-contoh kongkret, contoh-contoh yang wajar sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi dengan mempraktekkan sendiri upaya penemuan konsep melalui perlakuan terhadap kenyataan fisik, melalui penanganan benda-benda yang benar-benar nyata, (3) penemuan ilmu pengetahuan tidak bersifat mutlak benar 100%, penemuannya bersifat relatif, (4) dalam proses belajar-mengajar seyogyanya pengembangan konsep tidak dilepaskan dari pengembangan sikap dan nilai dari dalam diri anak didik (Semiawan, dkk, 1987, hlm. 14-15).

Dengan adanya permasalahan di atas, perlunya sebuah solusi tindakan yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran dengan cara menerapkan pendekatan saintifik sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan proses pada siswa Kelas III yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Beberapa hal yang menjadikan alasan untuk menerapkan pendekatan saintifik sebagai upaya pemecahan masalah keterampilan proses yang terjadi pada pembelajaran di Kelas III diantaranya adalah mengacu dari (1) model dari Jerome Bruner (1966) yang dikenal dengan nama belajar penemuan, (2) mengacu

dari pendapat Bruner (1966, p. 72) yang di tuliskan dalam bukunya yang berjudul *'Toward a Theory of Instruction'*. Bruner (dalam Dahar, 2011, hlm. 83) mengatakan bahwa *'We teach a subject not to produce little living libraries on that subject, but rather to get a student to think mathematically for himself, to consider matters as an historian does, to take part in the process of knowledge-getting. Knowing is a process, not a product'*.

Dari kutipan di atas, Dahar (2011, hlm. 83) menjelaskan bahwa misalnya kita mengajarkan sains, kita bukan akan menghasilkan perpustakaan-perpustakaan hidup kecil tentang sains, melainkan kita ingin membuat anak-anak kita berpikir secara matematis bagi dirinya sendiri, berperan serta dalam proses perolehan pengetahuan. Mengetahui itu adalah suatu proses, bukan suatu produk. Dalam belajar penemuan, siswa mendapat kebebasan sampai batas-batas waktu tertentu untuk menyelidiki secara perorangan atau dalam suatu tanya jawab dengan guru atau oleh guru dan/atau siswa-siswa lain untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru atau oleh guru dan siswa bersama-sama.

Selain itu ada beberapa kelebihan belajar penemuan yang dapat diterapkan pada pembelajaran pendekatan saintifik diantaranya seperti “(1) pengetahuan yang didapatkan jauh lebih bertahan lama dibandingkan dengan pengetahuan yang dipelajari dengan cara lain, (2) hasil belajar penemuan memiliki efek transfer yang lebih baik daripada hasil belajar lainnya, (3) belajar penemuan meningkatkan penalaran siswa dalam kemampuan untuk berpikir secara bebas” (Dahar, 2011, hlm. 80).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mengusung judul “Penerapan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Keterampilan Proses pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan keterampilan proses pada siswa kelas III Sekolah Dasar melalui pendekatan saintifik?

Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu adanya rumusan masalah secara khusus yang dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan keterampilan proses di Kelas III SD N Sukagalih 1?
2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan proses siswa di Kelas III SD N Sukagalih 1 dengan menerapkan pendekatan saintifik di Sekolah Dasar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan proses melalui pendekatan saintifik pada pembelajaran di Kelas III di SD N Sukagalih 1.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang:

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan keterampilan proses di Kelas III SD N Sukagalih 1.
- b. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan proses siswa di Kelas III SD N Sukagalih 1 dengan menerapkan pendekatan saintifik di Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Keterampilan proses dapat menekankan aktivitas belajar siswa yang meliputi keterampilan mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasikan serta dapat mengungkap gambaran proses belajar penemuan melalui pendekatan saintifik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa Kelas III SD N Sukagalih 1, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan proses belajar agar dapat memperoleh pengalaman belajar yang jauh lebih bermakna dan dapat merasakannya langsung melalui proses belajar penemuan.
- b. Bagi guru SD N Sukagalih 1, diharapkan memperoleh solusi alternatif dalam memfasilitasi keberagaman cara belajar siswa di kelas melalui penerapan kegiatan keterampilan proses dalam pembelajaran.

- c. Bagi SD N Sukagalih 1, diharapkan dapat menambah informasi yang bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak sekolah dalam usaha meningkatkan keterampilan proses siswa melalui pendekatan saintifik.
- d. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah informasi dalam melakukan kegiatan penelitian yang sejenis serta sebagai bahan rujukan lebih lanjut tentang pengembangan pendekatan saintifik untuk meningkatkan keterampilan proses dalam pembelajaran.